

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan suatu hal yang dilakukan oleh anak didik dalam proses pembelajaran, seperti mengungkapkan suatu hal atau keinginan yang ada dalam hatinya dan diekspresikan melalui raut wajah yang senang, marah, cemberut, sedih dan ekspresi lainnya. Untuk dapat berbicara dengan baik, seorang pembicara harus menguasai komponen-komponen yang menentukan kegiatan berbicara, baik yang berkenaan dengan faktor kebahasaan maupun faktor non kebahasaan (Iskandarwassid, dkk, 2008: 240). Dengan demikian, keterampilan berbicara merupakan kemampuan penting yang harus dikuasai peserta didik melalui penguasaan aspek kebahasaan dan non kebahasaan agar mampu mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman secara efektif dalam proses pembelajaran.

Berbicara dapat juga diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi- bunti bahasa untuk mengespresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, atau pengalaman secara lisan. Berbicara seiring dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, dan psikologi.

b. Tujuan Berbicara

Tujuan utama pembelajaran berbicara di SD adalah melatih siswa agar dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Namun yang paling penting sebenarnya adalah anak termotivasi agar memiliki keinginan aktif berbicara. Untuk mencapai tujuan guru dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca atau menulis, kosakata, dan sastra sebagai bahan pembelajaran berbicara, misalkan menceritakan pengalaman yang mengesankan, teks dialog dan lain-lain (Harun, 2007: 153). Jadi, Guru harus mendorong keaktifan berbicara siswa dengan memanfaatkan materi bacaan, tulisan, kosakata, dan sastra untuk membangkitkan motivasi, sehingga siswa mampu berkomunikasi lancar dan percaya diri dalam Bahasa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan.

Beberapa cara untuk melaksanakan pembelajaran berbicara di SD kelas awal, antara lain:

1. Anak Merespon Gambar
2. Menceritakan isi bacaan
3. Menebak isi bacaan
4. Memperkenalkan diri atau mendeskripsikan benda

2. Teknik *Paired Storytelling*

a. Pengertian *Paired Storytelling*

Teknik adalah suatu cara, tata cara atau langkah atau cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. *Paired* adalah berpasang-pasang atau berpasangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Sedangkan *storytelling* terdiri dari dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan atau menceritakan cerita. *Storytelling* adalah suatu cara menyampaikan tujuan apresiasi sebuah cerita dan aktivitas ini memberikan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan bercerita.

Storytelling merupakan suatu aktivitas yang kreatif pada diri anak dalam perkembangannya, mengaktifkan aspek intelektual, kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Melalui keterlibatan *Paired storytelling* dengan pengalaman siswa, anak akan terikut dalam rangkaian kejadian dari cerita. Selain itu, dengan berbekal emosi, maka mereka akan lebih mudah untuk menceritakan pengalamannya didepan teman-temannya.

Paired Storytelling adalah seni bercerita secara berpasangan yang tinggi dan memerlukan banyak latihan sebagai salah satu kegiatan seni bercerita. *Storytelling* merupakan aktifitas yang bermanfaat dalam pembelajaran dan dapat menumbuhkan motivasi anak didik untuk menyimak cerita atau bercerita. Kegiatan *paired storytelling* dapat dilakukan oleh anak-anak dengan tujuan memperbaiki keterampilan komunikasi demi menyongsong

pertumbuhan imajinasi anak, memotivasi anak untuk mengisahkan cerita yang dialaminya dan memberikan hiburan pada anak. Storytelling dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun fiksi dan disampaikan dengan menggunakan gambar ataupun suara tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi dan pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita.

Berdasarkan penjelasan diatas, pengertian *storytelling* adalah suatu strategi bercerita atau menceritakan pengalaman yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik agar siswa dapat berbicara, memperluas wawasan atau cara berfikir, merangsang daya imajinasi, menghibur, memberikan kesenangan, memberikan pengalaman baru tentang kehidupan dan mengembangkan pengetahuan anak. Karakteristik bercerita berpasangan adalah:

- 1) Memperhatikan latar belakang siswa, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.
- 2) Siswa dirangsang berpikir, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Pemikiran mereka akan dihargai, sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.
- 3) Digunakan untuk suasana tingkat anak didik SD.

b. Langkah-langkah *Paired Storytelling*

Agar penerapan teknik *paired storytelling* dapat berjalan secara efektif, diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis. Beberapa penelitian terdahulu (Wassid & Sunendar, 2007; Bunanta, 2009; Musfiroh, 2005) menyebutkan bahwa langkah-langkah *paired storytelling* dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Persiapan Pembelajaran

Guru menyiapkan materi cerita yang bersifat naratif atau deskriptif sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Guru juga menyiapkan media visual (gambar, ilustrasi, atau poster) yang relevan dengan tema cerita untuk membantu siswa memahami cerita.

2. Pembentukan Pasangan

Siswa dibagi ke dalam beberapa pasangan secara heterogen. Pembagian pasangan bertujuan agar siswa dapat saling membantu dan menumbuhkan keberanian dalam bercerita.

3. Pemberian Materi Cerita

Guru memberikan materi cerita kepada siswa yang bersifat naratif atau deskriptif sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

4. Presentasi

Guru meminta beberapa pasangan siswa untuk mempresentasikan cerita mereka di depan kelas.

5. Diskusi dan Evaluasi

Guru memimpin diskusi tentang cerita tersebut, termasuk pesan moral dan

cara penyampaian yang efektif, diikuti dengan evaluasi pemahaman.

c. Manfaat *Paired Storytelling*

Manfaat *Paired Storytelling* adalah membuka cakrawala berpikir, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Manfaat intrinsik adalah kegunaan batiniah seperti emosi, perasaan, kepekaan, kehalusan budi, seni, dan imajinasi anak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi anak. Sedangkan manfaat ekstrinsik adalah kegunaan lahiriah, seperti fisik yang sehat dan kuat, suasana yang menyenangkan percaya diri dan daya berpikir yang kritis.

Paired storytelling bermanfaat untuk mengembangkan bahasa melalui kegiatan menyimak dan berbicara, sehingga anak akan memperoleh pengetahuan tentang kosa kata yang belum pernah didengarnya. *Paired Storytelling* juga dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa, mampu melatih pendengaran melalui kejelasan suara yang didengarnya dan mampu menumbuhkan sikap tenang atau percaya diri dalam berbicara di depan teman-temannya (Bukhari, 2010: 2). Dengan demikian *Paired Storytelling* sangat bermanfaat untuk mengembangkan bahasa, pengalaman dan keterampilan bahasa anak. Adapun manfaat yang diperoleh melalui bercerita yaitu:

1) Penanaman Nilai-Nilai

Penanaman nilai-nilai dalam aspek *Paired Storytelling* dapat diterapkan bagi siswa ketika guru sedang bercerita. Karena teknik *paired storytelling* merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan” sehingga *Paired Storytelling* dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengar temannya bercerita, anak dapat

menikmati cerita yang disampaikan temannya, sekaligus memahami nilai-nilai moral yang terkandung dari cerita temannya.

2) Mampu Melatih Daya Konsentrasi

Paired storytelling sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak dapat melatih kemampuan anak dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan cerita temannya, biasanya mereka tidak ingin diganggu, hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan cerita temannya.

3) Mendorong Anak Mencintai Buku dan Merangsang Minat Baca Anak

Paired storytelling dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar bercerita di depan temannya. Tulisan merupakan tahapan kedua setelah anak dapat membaca dan dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca dan bercerita. *Storytelling* dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara bercerita, sehingga dapat menjadi stimulasi yang efektif karena pada saat itu minat baca dan bercerita anak mulai tumbuh dan berkembang.

Musfiroh (2005: 95) menjelaskan bahwa teknik *paired storytelling* mempunyai manfaat apabila dipandang dari berbagai aspek, yaitu membantu pembentukan pribadi dan moral, menyalurkan kebutuhan imajinasi, memacu kemampuan verbal, merangsang minat baca dan membuka cakrawala

pengetahuan. Dalam hal ini manfaat *Paired Storytelling* sangat penting bagi siswa, agar pola pikir dan wawasan siswa dapat lebih berkembang. Adapun uraian akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Membantu Pembentukan Pribadi Dan Moral

Paired Storytelling sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak. Anak yang sudah terbiasa menyimak cerita, dalam jiwa mereka akan tumbuh pribadi yang hangat serta memiliki kecerdasan interpersonal. Selain itu *Paired Storytelling* juga dapat mendorong perkembangan moral mereka.

2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi

Anak membutuhkan menyalurkan imajinasi tentang berbagai hal yang selalu muncul dalam pikiran mereka. Pada saat menyimak cerita, imajinasi mereka mulai dirangsang. Mereka membayangkan apa yang telah terjadi dan tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan mereka menyelesaikan masalah secara kreatif.

3) Memacu kemampuan Verbal

Selama menyimak cerita, anak dapat belajar mendengar bunyi-bunyi bermakna yang diucapkan. Kata-kata disusun secara logis dan mudah dipahami, dan konteks yang berfungsi dalam makna. *Paired Storytelling* dapat juga mendorong anak untuk senang bercerita atau berbicara. Mereka dapat berlatih berdialog, berdiskusi antar teman untuk menuangkan kembali gagasan yang disimaknya.

4) Merangsang Minat Baca

Paired storytelling dapat menjadi contoh yang efektif untuk menstimulus anak gemar membaca, karena seorang anak biasanya suka meniru-niru perilaku orang dewasa. Dari kegiatan bercerita anak secara tidak langsung contoh orang yang gemar dan pintar membaca dari apa yang dilihatnya.

5) Membuka cakrawala pengetahuan

Manfaat *Paired Storytelling* sebagai pengembang cakrawala pengetahuan tampak pada cerita-cerita yang memiliki karakteristik budaya, seperti mengenal nama-nama tempat cerita, bahasa-bahasa yang digunakan dalam cerita atau ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam cerita tersebut. Hal ini tentu akan menambah pengetahuan mereka tentang hal yang belum pernah mereka ketahui. *Paired Storytelling* sangat bermanfaat bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak-anak karena cerita itu dapat mendidik pola pikir dan perkembangan emosi mereka. Bagi seorang guru ataupun orang tua yang akan memilihkan cerita yang sesuai dengan usia anak.

d. Tujuan *Paired Storytelling*

Paired Storytelling merupakan salah satu strategi mengajar yang dilakukan dengan menggunakan suatu peristiwa atau kejadian dengan melibatkan beberapa tokoh didalamnya. Tujuan ini digunakan sebagai upaya untuk mengembangkan bahasa, pengalaman dan fantasi serta menanamkan berbagai karakter yang baik terhadap anak didik. Menurut Agustina (2008: 67),

tujuan penerapan *Paired Storytelling* untuk:

- 1) Melatih daya tangkap dan mengembangkan daya konsentrasi
- 2) Melatih daya berpikir dan fantasi
- 3) Mengembangkan kemampuan berbahasa

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran disekolah, terutama pada pelajaran Bahasa Indonesia, penerapan *Paired Storytelling* dapat dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang suatu hal yang baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran serta dapat mengembangkan pencapaian perkembangan pola pikir dan pertumbuhan anak didik.

e. Strategi Penerapan Teknik *Paired Storytelling*

Strategi adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi kepada anak didik dan merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung dalam kelas atau ruangan maupun diluar kelas. Tanpa adanya strategi yang tepat dalam proses belajar mengajar, tidak mungkin proses tersebut dapat berhasil efektif dan efisien. Demikian pula dalam penerapan Teknik *Paired Storytelling* pada pembelajaran Bahasa Indonesia, seorang guru harus mengetahui strategi yang tepat dalam penerapannya. Sehingga *Paired Storytelling* dapat menunjukkan tujuan dari pembelajaran yang diinginkan.

Bunanta (2009: 37) menjelaskan bahwa *Paired Storytelling* dapat dilakukan dengan menggunakan teks (dengan buku maupun tanpa buku). Namun keuntungan *Paired Storytelling* dengan menggunakan buku yaitu siswa dapat membaca terlebih dahulu sebelum bercerita, sedangkan tanpa buku, siswa tidak

dapat membaca. Ada tiga strategi dalam penerapan *Paired Storytelling*, yaitu strategi persiapan sebelum *Paired Storytelling* dimulai, strategi saat *Paired Storytelling* berlangsung, dan strategi sampai *Paired storytelling* selesai. *Paired Storytelling* akan berjalan dengan baik apabila mengikuti tahapan-tahapan berikut ini:

1) *Persiapan sebelum Paired Storytelling*

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul cerita yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, *audience* maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses cerita ini secara menyeluruh. Untuk menemukan judul yang menarik, maka siswa perlu melakukan kegiatan memilah dan memilih bahan cerita. Menurut Kusumastuti (2010: 16) dalam memilih cerita yang akan diceritakan, siswa dapat mulai bercerita dengan cerita yang telah diketahuinya atau cerita tentang pengalamannya secara berpasangan dengan temannya.

Paired Storytelling yang pernah di alami siswa waktu kecil yang masih diingat dapat dipilih untuk mulai bercerita berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya. Setelah memilih dan memahami cerita hal yang juga tidak kalah penting adalah mendalami karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Karena kekuatan sebuah cerita terletak pada karakter tersebut dimunculkan, semakin jelas pembawa karakter tokoh, semakin mudah cerita tersebut diceritakan.

Ketika menceritakan, pencerita diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, dan emosi pada saat bercerita. Dengan demikian, ketika bercerita tidak ragu-ragu lagi karena sudah mengetahui ceritanya, Alur cerita, tempat kejadian, serta pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan cerita dengan baik dan lancar.

2) Saat *Paired Storytelling* Berlangsung

Saat terpenting dalam proses *Paired Storytelling* adalah pada tahap *Paired Storytelling* berlangsung. Saat memasuki sesi acara *Paired Storytelling*, siswa yang ingin bercerita harus menunggu kondisi hingga *audience* siap untuk menyimak cerita yang akan diceritakan dan jangan memulai *Paired Storytelling* jika *audience* masih belum siap. Acara teknik *Paired Storytelling* dapat dimulai dengan menyapa terlebih dahulu *audience*. Kemudian secara perlahan siswa yang bercerita dapat membawa *audience* memasuki dan fokus untuk mendengarkan cerita.

Menurut Asfandiar (2009: 29), ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *Paired Storytelling* agar menarik untuk disimak oleh siswa yaitu kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, ekspresi, suara, dan kecepatan. Semua faktor ini sangat mendukung proses belajar dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling*, agar kemampuan bercerita siswa dapat lebih meningkat.

a. Kontak Mata

Saat kegiatan *Paired Storytelling* berlangsung, siswa yang bercerita harus melakukan kontak mata dengan *audience*, memandang

audience dan diam sejenak, sehingga *audience* akan merasa diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata siswa yang sedang bercerita dapat melihat apakah *audience* menyimak jalan cerita yang diceritakannya atau tidak dapat mengetahui reaksi dari *audience*.

b. Mimik Wajah

Pada waktu *Paired Storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah pencerita dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pencerita harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang diceritakan dan untuk menampilkan mimik wajah menggambarkan perasaan tokoh.

c. Gerak Tubuh

Gerak tubuh waktu proses *Paired Storytelling* berjalan dapat turut pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang diceritakan akan terasa berbeda jika pencerita melakukan gerakan-gerakan merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang diceritakannya. Lain halnya, jika pencerita hanya menceritakan dengan posisi statis dari awal hingga akhir, maka cerita akan terasa membosankan dan akhirnya *audience* tidak antusias lagi mendengarkan cerita.

d. Ekpresi

Ekpresi yang diciptakan pendongeng akan mendukung jalannya cerita saat cerita tersebut diperdengarkan, selain itu juga akan

mendukung proses pemahaman anak terhadap jalannya cerita. Ekspresi harus sesuai dengan yang diceritakan dan disajikan secara refleksi. Bentuk ekspresi ini dapat ditempatkan pada raut muka dan perwajahan si pencerita, misalnya menangis, tertawa, tersenyum, berteriak, berbisik, serta bersedih.

e. Suara

Intonasi atau nada suara adalah keras lemahnya dan tinggi rendahnya suara. Seorang pencerita harus memiliki suara yang mampu untuk mengubah suara tersebut agar tidak terlalu monoton. Majid (2002: 60) menyatakan bahwa semua isi cerita tergantung dari suara yang dikehendaki dari si pencerita. Tinggi rendahnya suara dan nada bicara, harus disesuaikan situasi dan kondisi yang ada pada alur cerita.

Membawakan cerita dimulai dari suara yang pelan, tenang, enak di dengar, dan secara berangsur-angsur suara tersebut dapat ditinggikan volumenya. Ketika sampai pada bagian pola cerita yang diisi dengan adegan-adegan memacu konflik, maka ia harus membawakannya dengan suara yang menggugah perhatian pendengarnya. Tinggi rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pencerita untuk membawa *audience* merasakan situasi dari cerita yang diceritakan. Pencerita biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita saat memasuki tahap yang menegangkan. Kemudian kembali ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula.

f. Kecepatan

Pencerita harus dapat menjaga kecepatan atau tempo pada saat *Paired Storytelling*. Jaga agar kecepatan dalam berbicara selalu ada dalam tempo yang sama dan jangan terlalu cepat sehingga dapat membuat anak-anak menjadi bingung ataupun terlalu lambat sehingga menyebabkan anak-anak menjadi bosan.

3) Akhir kegiatan *Paired Storytelling* selesai

Ketika *Paired Storytelling* selesai dilakukan, pencerita harus mengevaluasi cerita dengan menanyakan kepada siswa tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil, misalnya pelajaran apa dapat diperoleh siswa melalui cerita tersebut.

3. Media Visual

a. Media Pembelajaran

Hasan (2021:4) berpendapat bahwa media berperan sebagai alat yang difungsikan untuk perantara dari seorang guru yang disampaikan kepada siswa. Media ini digunakan sebagai alat stimulasi atau perangsang siswa, agar meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Media memiliki peranan sentral dalam keberhasilan proses belajar mengajar, karena ketepatan pemilihan media pembelajaran berdampak secara langsung terhadap prestasi belajar siswa. Media merupakan alat yang digunakan sebagai penghubung baik secara cetak maupun lisan dalam menyampaikan sebuah informasi. Secara harfiah media pembelajaran diartikan sebagai sebuah alat yang diterapkan seorang guru, dalam mentransfer materi-materi kepada siswa

dengan harapan bisa dipahami siswa dengan mudah (Rizal, dkk., 2016:9).

Secara terminologi kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang artinya pengantar dan perantara. Media merupakan komponen-komponen grafis, elektronik, atau sejenisnya yang digunakan untuk menyampaikan dan menyusun materi pembelajaran secara verbal maupun visual. Dalam kegiatan pembelajaran, media dapat diartikan sebagai alat pandang dengar, bahan pengajaran, alat peraga pembelajarn, alat penjelas pembelajaran, dan lain-lain. Media pembelajaran dimanfaatkan guru untuk memberikan stimulasi atau rangsangan kepada siswa dengan menggunakan alat-alat sebagai perantara dari guru kepada siswa. Penggunaan media bertujuan untuk memberikan semangat dan motivasi kepada siswa agar bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Widodo, dkk (2020:7) mengiterpretasikan bahwa media pembelajaran merupakan aspek yang wajib digunakan dalam pembelajaran, yang memiliki daya pengaruh kepada siswa untuk merangsang atau menstimulasi sikap, keterampilan dan pengetahuan supaya pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Media pembelajaran bermanfaat untuk perantara dalam penyampaian materi ajar dari guru kepada siswa, dan mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat memfokuskan perhatian siswa dan menstimulasi siswa agar materi yang disampaikan seorang guru mudah dipahami oleh siswa.

Nurrita (2018:173) berpendapat bahwa media memiliki peran yang urgensi yang harus sesuai dengan pembelajaran secara komperhensif. Media

berperan sebagai alat perantara yang dapat membantu guru dalam memberikan materi ajar kepada siswa. Penggunaan media pembelajaran dapat menstimulasi minat belajar mengenai materi-materi baru, dan menciptakan rasa nyaman siswa dalam proses pembelajaran sehingga mudah memahami suatu materi ajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran merupakan aspek yang memiliki peran sentral, yang berperan sebagai penghubung atau perantara antara guru kepada siswa. Perantara dalam konteks ini adalah materi ajar yang akan disampaikan guru kepada siswa. Metode pembelajaran secara komperhensif berpengaruh terhadap kesuksesan belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar, memberikan stimulasi langsung kepada siswa, dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi ajar. Pemilihan metode pembelajaran harus diperhatikan secara intens, karena penggunaan metode ini harus menyesuaikan kondisi lingkungan kelas, psikologis siswa, dan menyesuaikan materi ajar yang akan disampaikan.

b. Media Visual

Penggunaan media pembelajaran sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Media pembelajaran yang akan digunakan harus disesuaikan dengan beberapa aspek, yaitu kondisi siswa, materi ajar, dan lingkungan kelas. Dengan hal ini seorang guru harus memiliki media pembelajaran yang bervariasi, karena media pembelajaran harus menyesuaikan materi ajar. Samosir (2018:113)

menyatakan bahwa media visual merupakan sarana yang memiliki bentuk visual dua dimensi, contohnya lukisan, film, foto yang berfungsi sebagai alat untuk menemukan ide dan gagasan. Kecocokan media pembelajaran dengan materi ajar sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Media visual berfungsi sebagai alat dalam memperlancar proses pembelajaran, demi mencapai tujuan dari pembelajaran (Amir, 2016:35).

Media digunakan untuk penghubung dari suatu hal dengan yang lainnya, dalam konteks pembelajaran yaitu antara seorang guru kepada siswa. Media visual bermanfaat sebagai alat dalam memudahkan seorang pendidik dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Media juga berfungsi sebagai upaya preventif dalam mengatasi waktu yang terbatas dan daya keterbatasan dari siswa (Aprinawati, 2017:74). Ariyati (2013:12) memberikan pendapat bahwa media visual merupakan sebuah sarana visual yang bermanfaat untuk penghubung dalam kegiatan komunikasi (antara guru dan siswa) dalam menyampaikan informasi pada kegiatan pengajaran. Fungsi utama media dalam kegiatan pengajaran adalah untuk sarana atau alat pembantu guru dalam kegiatan memberikan materi kepada siswa, yang dapat mempengaruhi keefektifan proses belajar mengajar. Media juga berfungsi sebagai stimulus untuk merangsang pola berpikir siswa dan meningkatkan minat belajar siswa.

Utami (2018:141) beranggapan bahwa media visual adalah alat pembelajaran konvensional yang sangat lazim digunakan, yang mudah digunakan dan dipahami siswa, supaya pembelajaran terlaksana secara

efektif, atraktif, dan efisien. Media visual menjadi media yang sering digunakan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa, karena media pembelajaran berbentuk visual adalah media atau alat yang mudah untuk dimengerti baik oleh guru maupun siswa. Mayoritas siswa saat ini lebih menyukai hal-hal yang berbentuk visual/visual dari pada tulisan, dengan dalih tulisan sangat membosankan dan tidak menarik. Media visual merupakan entitas atau sebuah perwujudan dari tiruan benda-benda mati maupun hidup yang divisualisasikan kedalam bentuk visual (Umam & Anas, 2018:4).

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa media visual merupakan salah satu media pembelajaran yang berfungsi sebagai alat yang digunakan seorang guru untuk memperlancar proses pengajaran. Media pembelajaran memiliki peran yang krusial dalam menunjang keberhasilan proses belajar siswa. Media visual disajikan secara visual dari sebuah objek benda, dengan tujuan mempermudah pemahaman siswa terhadap suatu benda dalam proses pembelajaran.

4. Penerapan *Storytelling* Berbantuan Media Visual Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan teknik *Paired storytelling* berbantuan media visual ditingkat Sekolah Dasar (SD) akan memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa anak. Misalnya anak diberikan kesempatan menyampaikan cerita dengan bahasa yang sederhana,

kalimat yang pendek, dan pilihan kosa kata yang tepat. Anak akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalamannya yang tepat dalam keseharian dengan kegiatan keterampilan berbahasa lisan dan mengkomunikasikan keinginannya pada berbagai kesempatan.

Menurut Evi (2009: 8), untuk menerapkan *Paired Storytelling* berbantuan media visual kepada anak-anak, guru harus mengadakan persiapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Hal ini akan berguna untuk melancarkan kegiatan belajar mengajar bidang studi Bahasa Indonesia dengan menggunakan *Paired Storytelling* berbantuan media visual agar dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Penerapan pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Persiapan perencanaan pembelajaran dengan *paired storytelling* berbantuan media visual

Suatu hal yang harus dilakukan oleh guru sebelum mengajar ialah menyusun program mengajar, bertujuan untuk memudahkan guru melaksanakan pembelajaran dan hal yang diperlukan oleh guru dalam penyusunan program adalah menetapkan tujuan pembelajaran dan menyusun persiapan mengajar. Persiapan mengajar disusun guru sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dikelas.

Sebelum guru menyuruh siswa untuk bercerita, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui unsur –unsur cerita, yaitu: alur, setting, penokohan, dan bahasa yang digunakan, sedangkan tema cerita merupakan permasalahan yang paling penting dipahami anak. Guru mmenyuruh siswa secara

berpasangan yang telah ditentukan guru untuk memikirkan satu judul cerita berdasarkan pengalamannya. Setelah mereka mengetahuinya maka mereka menuliskannya di kartu yang telah diberikan guru supaya mereka mudah untuk mengingatnya. Setelah itu siswa bercerita secara berpasangan, supaya mereka lebih berani untuk berbicara, mereka berbicara secara bergantian berdasarkan tema yang telah dituliskan di kartu tadi dan disertai kata-kata kunci yang telah ditulis.

Dalam kegiatan ini diciptakan suasana yang menarik, seperti guru menguasai kelas, suasana akrab, dan membantu anak yang mengalami kesulitan berbicara. Pada saat anak menyampaikan cerita perhatian guru harus tertuju kepadanya. Guru harus memberikan motivasi dan bimbingan kepada anak pada waktu memulai bercerita, ketika sedang bercerita, dan pada waktu mengakhiri cerita. Apabila terjadi ketidak mampuan anak ketika memulai cerita, maka berilah kata-kata yang mengarah untuk terbentuknya dan terlaksananya kegiatan bercerita.

2. Pelaksanaan dan penilaian pembelajaran dengan *paired storytelling* berbantuan media visual

Pelaksanaan pembelajaran dengan *Paired Storytelling* berbantuan media visual dilakukan oleh guru dengan memperhatikan rencana kegiatan. Untuk melaksanakan kegiatan itu guru mengadakan kegiatan persiapan dengan memilih bahan cerita dan mengatur langkah-langkah persiapan penyajian *Paired Storytelling* berbantuan media visual, pelaksanaan *Paired Storytelling* berbantuan media visual dan penilain. Upaya guru menyajikan pembelajaran

pada tahap ini bertujuan untuk menanyakan pengetahuan dan pengalaman anak tentang kata dan cara menyusun cerita. Pada tahap ini, guru dapat menghubungkan pengalaman dan pengetahuan anak, agar anak dapat memahami jalan cerita, isi cerita dan segala kesukaran yang dialami ketika bercerita.

Dalam pelaksanaan kegiatan *Paired Storytelling* berbantuan media visual di kelas, guru harus memperhatikan prinsip belajar sambil bermain dan prinsip berpusat pada pengembangan anak, untuk menghidupkan suasana bermain sambil belajar. Pada saat anak menyusun kalimat sederhana dari cerita yang didengar maka aspek pengembangan kognitif pun akan terbentuk dengan sendirinya melalui kegiatan belajar.

Setelah penerapan *Paired Storytelling* berbantuan media visual ini pada pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan anak-anak dapat menceritakan kembali cerita yang telah dibaca atau yang diceritakan oleh guru berbantuan media visual dengan penilaian kontak mata yang bagus, mimik wajah yang benar, gerak tubuh yang sesuai dengan cerita, ekspresi yang tepat dan intonasi nada suara. Tujuan terakhir yang diharapkan dari penerapan *Paired Storytelling* berbantuan media visual ini adalah agar siswa dapat meningkatkan kemampuan bercerita dengan baik dan benar.

B. Kerangka Berpikir

Proses belajar mengajar merupakan peranan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan. Guru mempunyai tugas utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Salah satu sikap yang dimiliki siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran, yaitu setiap siswa memiliki sikap keterampilan sosial dan keterampilan berbahasa. Setiap keterampilan itu berhubungan erat pula dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa siswa kurang aktif dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan bercerita, dikarenakan siswa itu tidak mempunyai keberanian dan malu untuk bercerita didepan teman-temannya disebabkan takut salah sehingga membuat siswa itu merasa malu. Jika guru menyuruh siswa maju ke depan bersama temannya atau secara berpasangan, maka siswa akan lebih berani dan tidak malu untuk bercerita atau berbicara didepan teman-temannya. Kemudian dilihat dari nilai siswa pada kemampuan bercerita masih rendah belum mencapai KKM. Masih banyak siswa yang kurang percaya diri dan cenderung diam. Nilai rata-rata hasil pembelajaran Bahasa Indonesia masih tidak mencukupi.

Penerapan model pembelajaran sesuai dengan materi ajar akan memberikan dampak baik bagi siswa. Model kooperatif teknik bercerita berpasangan (*Paired StoryTelling*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara memasangkan siswa, setiap

siswa mendapatkan materi bacaan berbeda, siswa dapat membaca materi yang diberikan guru dan kemudian memberikan daftar kunci yang nantinya akan ditukarkan kepada pasangannya.

Usaha-usaha dilakukan Melalui model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) siswa dapat mengingat kembali suatu peristiwa yang terjadi baik sebelum maupun sesudah terjadi. Berdasarkan hasil bacaan yang telah didapat sebelumnya dan daftar kata kunci yang diterima dari hasil bacaan temannya. Kemudian siswa akan mengemukakan pendapatnya dan menceritakan apa yang telah mereka dapat dengan cara berdiskusi baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru.

Pada penelitian ini juga menggunakan media visual. Media visual merupakan media grafis yang berfungsi sebagai alat pembantu tenaga pendidik dalam menyampaikan pembelajaran, serta bisa memudahkan guru dalam menyampaikan materi melalui sejumlah visual. Visual yang digunakan tenaga pendidik harus disamakan dengan materi ajar yang akan diajarkan kepada siswa. Media visual ini dapat dipergunakan dalam bidang mata pelajaran, salah satunya adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, bisa digunakan untuk menjelaskan suatu objek melalui sebuah visual. Media visual ini berentitas atau berwujud cetak, seperti contohnya poster, komik, bagan, diagram, dan grafik.

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berfikir



C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah penerapan strategi pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media visual dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Sugihwaras 2 Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian mengenai keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara dan bercerita, telah banyak dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media dan strategi pembelajaran. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Agus Gunawan yang membuktikan bahwa penggunaan media gambar mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V MI An-Nisaa Kecamatan Batam, Kota Batam. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bobot rata-rata indikator keterampilan berbicara siswa pada pertemuan pertama sebelum tindakan sebesar 31,25%, kemudian meningkat menjadi 43,75% pada siklus I, dan mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II hingga mencapai 87,05%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media gambar efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Wahyuni dengan judul "*Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SD Negeri 012 Koto Tuo Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar*". Hasil observasi sebelum penerapan strategi menunjukkan bahwa minat

belajar siswa berada pada persentase rata-rata 48,6% dengan kategori kurang baik. Setelah penerapan pada siklus I, minat belajar siswa meningkat menjadi 63,8% dengan kategori cukup, kemudian meningkat kembali pada siklus II menjadi 70,5% dengan kategori baik, dan pada siklus III mencapai 83,8% dengan kategori sangat tinggi. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu tersebut masih mengkaji keterampilan berbicara dan minat belajar secara terpisah serta belum mengintegrasikan teknik *paired storytelling* dengan pemanfaatan media gambar secara simultan dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memadukan teknik *paired storytelling* berbantuan media gambar sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada sinergi antara strategi pembelajaran kooperatif dan media visual yang tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa, tetapi juga membantu siswa menyusun alur cerita secara runtut serta meningkatkan keberanian dan kelancaran siswa dalam bercerita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran keterampilan berbicara dan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan kontekstual di sekolah dasar.